

Research Article

Hati dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits

Muhammad Samuel Sugiharto¹, Mahyuddin Barni²,
Ahmad Khairuddin³, Abd. Basir⁴

1. UIN Antasari Banjarmasin, muhammad.samuel888@gmail.com
2. UIN Antasari Banjarmasin, mahyuddinbarni@yahoo.co.id
3. UIN Antasari Banjarmasin, ahmadkhairuddin@uin-antasari.ac.id
4. UIN Antasari Banjarmasin, abdulbasir@uin-antasari.ac.id

Copyright © 2024 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : October 12, 2024

Revised : November 30, 2024

Accepted : December 10, 2024

Available online : December 29, 2024

How to Cite: Muhammad Samuel Sugiharto, Mahyuddin Barni, Ahmad Khairuddin, and Abd. Basir. 2024. "Hati Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits". Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam 10 (4):1822-32. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v10i4.1181.

Abstract: The heart, as the spiritual and emotional center of human beings, plays a central role in the Quranic and Hadith perspective in shaping behavior, morality, and individual relationships with God and fellow beings. In the Quran, the heart is often acknowledged as the center of understanding, faith, and taqwa (piety). Quranic verses emphasize the importance of maintaining the purity of the heart as the key to achieving spiritual awareness and consciousness of God. Prophet Muhammad (SAW) also provided guidance on how to improve the heart through acts of kindness, humility, and wisdom in social interactions. This study explores the meaning and role of the heart from the perspective of the Quran and Hadith, with a focus on Islamic understanding of heart purity, morality, and the relationship with Allah. Additionally, the study delves into the concept of 'qalb' in the Quran, which refers to the heart as the center of human consciousness and emotions. The results of this study are expected to provide profound insights into the role of the heart in the Islamic context, illustrating how the Quran and Hadith teach believers to maintain the purity of their hearts, cultivate noble character, and strengthen their relationship with Allah. Therefore, a better understanding of the concept of the heart from the Quranic and Hadith perspective can serve as a foundation to guide individuals towards a more meaningful and blessed life in accordance with Islamic teachings.

Keywords: Heart, Al-Qur'an, Hadits.

Abstrak: Hati, sebagai pusat spiritual dan emosional manusia, memainkan peran sentral dalam pandangan al-Quran dan hadits dalam membentuk perilaku, moralitas, dan hubungan individu dengan Tuhan dan sesama. Dalam al-Quran, hati sering diakui sebagai pusat pemahaman, iman, dan taqwa. Ayat-ayat al-Quran menekankan pentingnya menjaga kebersihan hati sebagai kunci utama

dalam mencapai kesadaran spiritual dan ketaqwaan kepada Allah. Rasulullah SAW juga memberikan petunjuk tentang bagaimana memperbaiki hati melalui amalan-amalan kebaikan, sikap tawadhu', dan kebijaksanaan dalam interaksi sosial. Kajian ini menggali makna dan peran hati dalam perspektif al-Quran dan hadits, dengan fokus pada pemahaman Islam tentang kebersihan hati, akhlak, dan hubungan dengan Allah. Selain itu, kajian ini juga mengeksplorasi konsep 'qalb' dalam al-Quran, yang merujuk pada hati sebagai pusat kesadaran dan perasaan manusia. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang peran hati dalam konteks Islam, menggambarkan bagaimana al-Quran dan hadits mengajarkan umatnya untuk menjaga kebersihan hati, mengembangkan akhlak mulia, dan memperkuat hubungan mereka dengan Allah. Dengan demikian, pemahaman yang lebih baik tentang konsep hati dalam perspektif al-Quran dan Hadits dapat menjadi landasan untuk membimbing individu menuju kehidupan yang lebih bermakna dan penuh keberkahan dalam ajaran Islam.

Kata Kunci: Hati, Al-Quran, Hadits.

PENDAHULUAN

Pembahasan tentang hati merupakan topik yang sering dijumpai dalam berbagai budaya dan agama, terutama Islam. Berbagai pepatah dan ungkapan sering menekankan betapa krusialnya peran hati bagi manusia, menggambarkan bahwa hati adalah inti dari keberadaan manusia. Orang yang sulit menerima nasihat, kurang memiliki kebaikan, atau kurang kasih sayang sering disebut sebagai individu yang memiliki "hati keras." Selain itu, istilah-istilah lain seperti "hati dingin" atau "hati hangat" digunakan untuk menggambarkan sifat-sifat emosional seseorang. Ketika kata-kata atau tindakan seseorang memiliki dampak mendalam pada kita atau mempengaruhi kita secara signifikan, kita sering mengatakan bahwa orang tersebut "menyentuh hati kita". Dalam bahasa Arab istilah yang sesuai dengan kata *inti* (dalam bahasa Inggris "core" yang juga diambil dari bahasa Latin yang berarti *hati*) adalah kata *lubb* yang terkadang merujuk kepada hati, akal, atau esensi dari sesuatu (Yusuf, 2004).

Sebelum membahas terlalu jauh mengenai hati, perlu ditekankan bahwa kata *heart* dalam Bahasa Inggris atau *qalb* dalam Bahasa Arab secara tepatnya merujuk kepada organ dalam diri manusia yaitu *jantung*. Mengenai penerjemahannya yang menjadi hati mungkin keterlambatan memperbaharui tentang istilah tersebut dari hati ke jantung. Dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, akan ditemukan pemaknaan yang ambigu mengenai hati. Makna pertama yang ditemukan adalah "organ badan yang berwarna kemerah-merahan di bagian kanan atas rongga perut, gunanya untuk mengambil sari-sari makanan di dalam darah dan menghasilkan empedu" (BPPB, n.d.).

Kalau dicermati, pengertian tersebut lebih tepat ditujukan kepada organ yang biasa disebut *hati* dalam artian *lever* dalam Bahasa Inggris. Pengertian lain di KBBI adalah "jantung" ada juga diartikan "sesuatu yang ada di dalam tubuh manusia yang dianggap sebagai tempat segala perasaan batin dan tempat menyimpan pengertian (perasaan dan sebagainya)". Karena sudah umumnya penggunaan hati di Bahasa Indonesia, untuk itu, ketika disini disebutkan kata *hati* maka diperuntukkan untuk organ yang namanya *jantung* atau *heart* dalam Bahasa Inggris dan *qalb* dalam bahasa Arab.

Hati, dalam konteks kehidupan manusia, memiliki makna mendalam yang melampaui sekadar organ fisik yang menjalankan fungsi sirkulasi darah. Dalam

pandangan agama, khususnya dalam Islam, hati bukan hanya menjadi pusat kehidupan biologis, tetapi juga menjadi pusat spiritual dan moral. Perspektif al-Quran dan hadits memberikan wawasan yang kaya tentang peran serta pentingnya hati dalam membentuk karakter dan perilaku manusia. Sebagai sumber petunjuk bagi umat Muslim, al-Quran dan hadits menyajikan ajaran-ajaran yang menggambarkan hati sebagai fokus utama dalam perjalanan rohaniah dan etika seorang individu.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan sejumlah buku, artikel ilmiah dan sumber tertulis lain yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan eksplorasi sumber-sumber tertulis dalam buku-buku referensi dan data publikasi artikel ilmiah yang sesuai fokus penelitian.

Setelah sumber-sumber literatur terpilih, dilakukan penilaian terhadap kualitas dan keandalan informasi yang terkandung dalam literatur tersebut. Proses ini melibatkan evaluasi terhadap metodologi penelitian, kerangka konseptual, dan keabsahan data yang digunakan dalam literatur. Analisis literatur juga mencakup penyusunan sintesis informasi dari berbagai sumber untuk membentuk suatu pemahaman yang holistik terkait dengan topik penelitian. Pada tahap ini, kesamaan, perbedaan, dan temuan-temuan penting dari literatur-literatur yang dianalisis diidentifikasi dan diperhatikan.

Penelitian kepustakaan ini bersifat deduktif, di mana temuan dan pemahaman penelitian didasarkan pada analisis informasi dari literatur yang telah ada. Kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini diarahkan untuk menyajikan pandangan yang jelas terkait topik, serta mengidentifikasi potensi penelitian lebih lanjut yang dapat dilakukan.

PEMBAHASAN DAN PEMBAHASAN

Hati dalam Al-Qur'an

Hati sebagai pengatur stabilitas (*The Central Emotion*) bagi seluruh anggota tubuh manusia bukanlah semata hati yang berbentuk jasmani berupa segumpal daging yang berbentuk bulat memanjang, berongga, dan mengandung darah hitam. Melainkan juga sesuatu yang sangat abstrak. Ia termasuk *ihwal ruhaniah* yang sulit ditembus oleh kekuatan indrawi (Al Qarni, 1999). Hati inilah yang Allah sebutkan di dalam al-Quran surah al-Baqarah ayat 97:

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَى قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ

Artinya: Katakanlah: "Barang siapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (Al Quran) ke dalam hatimu dengan seizin Allah" (Q.S. al-Baqarah: 97).

Pada ayat ini, Allah menjelaskan tentang penolakan alasan-alasan yang dikemukakan orang Yahudi dengan menyuruh Nabi Muhammad saw, menyampaikan kepada orang-orang Yahudi, bahwa barang siapa yang memusuhi

Jibril berarti ia telah memusuhi wahyu Allah, karena tugasnya antara lain menurunkan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw. Barang siapa memusuhi wahyu Allah, berarti ia telah mendustakan Taurat dan kitab-kitab Allah yang lain. Alasan yang dikemukakan orang-orang Yahudi adalah alasan yang timbul dari kelemahan dan kerusakan iman. Hal ini menunjukkan bahwa permusuhan orang-orang Yahudi terhadap Jibril tidaklah pantas dijadikan alasan untuk tidak mempercayai kitab yang diturunkan Allah.

Dalam al-Qur'an ada beberapa bentuk pengungkapan kata *qalb* diantaranya adalah:

Shadr. Secara bahasa kata *shadr* berasal dari kata "sa-da-ra", yang berarti sesuatu yang berada diantara leher dan perut, yang juga berarti mendahului sesuatu, sedangkan menurut al-Hakim *shadr* sebagai tingkatan pertama karena merupakan sumber dari segala urusan dan perbuatan. Secara fungsional *shadr* berfungsi sebagai ruang dimana hati dan nafsu bertemu, yang juga merupakan tempat akal. Sebagaimana Allah berfirman dalam al-Quran surah an-Nas ayat 5:

الَّذِي يُوسِّسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ﴿٥﴾

Artinya : Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia". (Q.S. an-Nas: 5).

Kemudian al-Qur'an menyebutkan hati dalam istilah *Fuad*. Term *fuad* terbentuk dari kata *faada* yang berarti penyakit panas, secara laksikal kata tersebut berarti *ashaba fuada al da'wa al khauf* (penyakit dan rasa takut menimpa hatinya), yang juga berarti *al-qalb* (hati). Untuk membuktikan bahwa kata *al-fuad* searti dengan kata *al-qalb* sebagaimana firman Allah dalam surat al-Qasas ayat 10 :

وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَىٰ فَرِغًا ۚ إِن كَادَتْ لَتُبْدِي بِهِ ۚ لَوْلَا أَن رَّبَطْنَا عَلَىٰ قَلْبِهَا لِتَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٠﴾

﴿١٠﴾

Artinya : "Dan hati ibu Musa menjadi kosong. Sungguh, hampir saja dia menyatakannya (rahasia tentang Musa), seandainya tidak Kami teguhkan hatinya, agar dia termasuk orang-orang yang beriman (kepada janji Allah)" (Q.S. al-Qasas:10).

Kata *al-fuad* dan sejenisnya, dalam al-Qur'an ditemukan sebanyak 16 kali, seluruhnya terkandung dalam surah *Makkiyah*, dengan rincian 3 kali kata *al Fuad*, dua kali kata *fuaduka/fuadaka*, 8 kali kata *afidata*, atau kata *afidatu*, dan 3 kali kata *afidatum/afidatum*. Setelah mengumpulkan dan menganalisis data tentang kata *al-Fuad* dalam al-Qur'an dapat dipahami bahwa kata itu disertai dengan *al sama'* (pendengaran) dan *al-bashar* (penglihatan) sebanyak delapan kali, yang termuat dalam Q.S. al-Mu'minun: 78, Q.S. as-Sajdah: 9, dua kali dalam Q.S. al-ahqaf: 26, dan Q.S. al-Mulk; 23.

Berdasarkan uraian di atas, ditemukan beberapa informasi. Pertama, istilah *al-fuad* dan sebagian istilah *al-qalb* sama-sama diwujudkan dalam bentuk kata benda. Kedua, istilah tersebut disertai dengan *al-sama'* dan *al-bashar*, masing-masing delapan kali. Ketentuan *al-sama'* dan *al-bashar* adalah komponen atau alat

untuk memahami informasi luar, maka informasi diserap oleh *al-qalb* atau *al-Fuad*, untuk menciptakan pengetahuan. Keberadaan kata *al-sama* ' dan *al-bashar* sama-sama menemani istilah *al-qalb* dan *al-Fuad* menunjukkan, memahami bahwa kata *al-qalb* dan *al fuad* adalah satu makna.

Selanjutnya adalah *Lubb*. Secara bahasa kata *lubb* diambil dari kata *labba* yang berarti bersih atas segala sesuatu, yakni akal yang bersih dari cela. Al-Hakim menjelaskan bahwa menurutnya *lubb* terkait dengan cahaya tauhid, yang terlahir darinya ketakutan dan harapan. Cahaya tauhid tersebut tidak akan didapat kecuali dengan ibadah dan mujahada. Mujahadah seorang hamba terkait dengan pertolongan tuhan (*ma'una rububiyah*) dan hidayah-Nya (*hidayah uluhiyah*). Mujahadah seorang hamba tidak akan tercapai kecuali dengan persetujuan Allah dengan sikap dan pandangan yang baik terhadap apa yang sudah ditakdirkan Allah kepadanya dan segala hal yang terjadi padanya. Allah menciptakan manusia dengan sebaik-baik ciptaan, dan Allah memberikannya hati, roh, jiwa dan akal kepada manusia yang keempat hal ini adalah sisi dalam dari kehidupan manusia. Keempat istilah ini saling berkaitan, yaitu ada kaitannya dengan kerohanian atau boleh dikatakan kandungan dari rohani itu sendiri. Quraish Shihab mengatakan bahwa sisi dalam manusia itu terbagi kepada empat macam yaitu: Ruh, Nafs atau Jiwa, Aql (akal) dan Qalb.

Hati dalam Hadits

Pembicaraan tentang hati merupakan topik yang umum dalam Islam, terutama pada materi-materi aqidah dan akhlak. Maka dari itu tidak heran akan banyak sekali ditemukan hadits Nabi saw yang membicarakan tentang hati. Akan tetapi, dalam pembahasan ini, akan dibatasi hanya hadits-hadits yang terkait dengan hati dan penciucinya. Disini akan disajikan tiga buah hadits yang berkaitan dengan topik tersebut, di antaranya:

Pertama hadits dari al-Nu'mān bin Bashīr yang di riwayatkan oleh Imam al-Bukhārī dalam sohehnya yaitu:

حدثنا أبو نعيم حدثنا زكرياء عن عامر قال سمعتُ النُّعْمَانَ بنَ بشيرٍ يقولُ : سمعتُ رسولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عليه و سلم يقولُ : أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً : إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ.

Artinya: "Ketahuilah, sesungguhnya di dalam jasad ini ada segumpal darah, apabila ia baik maka baiklah seluruh jasad ini, dan apabila rusak, maka rusaklah seluruh jasad ini. Ketahuilah ia adalah hati."

Hadits ini, yang menyatakan bahwa di dalam diri manusia ada segumpal darah, ditemukan di dalam Ṣaḥīḥ al-Bukhārī hadits nomer 52 dalam bab Iman dan sub-bab "Keutamaan orang yang berlepas diri dari syubhat demi Agamanya (Al-Bukhari, 1400)." Hadits tersebut juga bisa didapati di dalam Ṣaḥīḥ Muslim hadits nomer 1599 pada bab "Bagi hasil tanaman dan pertanian" yaitu pada sub-bab "Mengambil yang halal dan meninggalkan yang shubhat (Muslim, 2006)". Selain dua ahli hadits tersebut, ulama lain pun turut mencantumkan hadits tersebut di dalam karangan mereka seperti Ibnu Taymiyah di dalam Majmū' Fatāwā.

Dengan dicantumkannya hadits tersebut di dalam dua kitab yang mengumpulkan hadits-hadits sahih, maka dapat kita simpulkan bahwa derajat hadits ini adalah sahih. Ditambah lagi al-Albany juga menyatakan kesahihan hadits ini dalam *Ṣaḥīḥ Sunan Ibnu Mājah* (Al-Albany, 1997).

Hadits ini merupakan sebuah hadits agung yang menerangkan salah satu inti dari ajaran Islam. Dalam hadits ini, Rasulullah mengajak ummatnya untuk bersifat wara' yaitu meninggalkan hal-hal yang haram atau hal yang belum jelas hukumnya (*shubhāt*), sebab wara' juga salah satu penyempurna iman, oleh karena itu Imam al-Bukhārī meletakkan hadits ini dalam bab Iman (Al-Asqalani, n.d.), Rasulullah bersabda:

الْحَلَالُ بَيِّنٌ، وَالْحَرَامُ بَيِّنٌ، وَبَيْنَهُمَا مُشَبَّهَاتٌ لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِّنَ النَّاسِ، فَمَنِ اتَّقَى الْمُشَبَّهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعِزِّهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ: كَرَاعَ يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى، يُوشِكُ أَنْ يُوَاقِعَهُ، أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى

Artinya: "Sesungguhnya yang halal itu jelas, dan yang haram itu jelas. Dan di antara keduanya terdapat perkara-perkara syubhat (samar, belum jelas) yang tidak diketahui oleh kebanyakan orang. Maka barangsiapa yang menjaga (dirinya) dari syubhat, ia telah berlepas diri (demi keselamatan) agama dan kehormatannya. Dan barangsiapa yang terjerumus ke dalam syubhat, ia pun terjerumus ke dalam (hal-hal yang) haram. Bagaikan seorang penggembala yang menggembalakan hewan ternaknya di sekitar kawasan terlarang, maka hampir-hampir (dikhawatirkan) akan memasukinya."

Segala sesuatu yang halal itu sudah sangat jelas, yaitu apabila tidak ada dalil yang mengharamkannya dari al-Qur'an, sunnah, *ijmā'* atau *qiyās*. Begitupun perkara yang haram sudah sangat terang dan jelas, yaitu ketika ada dalil yang menunjukkan keharamannya baik dari al-Qur'an, sunnah maupun *ijmā'*. Adapun di antara keduanya, yaitu sesuatu yang belum jelas hukumnya apakah itu halal atau haram, itulah yang dinamakan *shubhāt*. Orang beriman sangat dianjurkan untuk menjauhi hal-hal yang *shubhāt* seperti harta yang masih diragukan kehalalannya atau yang tercampur dengan *riba*.

Sikap wara' merupakan sikap yang pada umumnya dimiliki kaum sufi. Karena wara' merupakan bagian dari *zuhud* dimana para sufi membiasakan hati mereka tidak ketergantungan terhadap perkara dunia, dan peringkat pertamanya tentu harus bisa menjaga diri dari hal-hal yang diharamkan dan yang *shubhāt*. Pada peringkat awal dalam *Ṭarīqah*, seorang salik harus selalu meningkatkan rasa wara'nya dan tentunya harus didasarkan karena ketaqwaan kepada Allah. Selain itu, dia juga harus meningkatkan rasa *zuhudnya*, bukan lagi pada perkara-perkara yang tidak jelas hukumnya, tetapi sampai menghindari perkara-perkara halal yang bisa mengalihkan pandangan hatinya dari Allah, bahkan seorang salik harus bisa menghindari pemikiran bahwa dia sedang ber*zuhud*. Hal tersebut termasuk menghilangkan pengharapan pada balasan di surga atau ketakutan pada api neraka (Schimmel, 2008). Apapun yang dia lakukan semata-mata ditujukan hanya karena Allah.

Pada hadits ini juga dikatakan bahwa hati merupakan pangkal segala perbuatan yang dilakukan anggota badan. Apabila hatinya baik, maka seluruh

anggota badan akan baik, tetapi sebaliknya, apabila buruk, maka segala sesuatu yang ada di badan menjadi buruk. Karena apabila hatinya baik, maka baik pula keinginannya dan amal perbuatannya juga akan baik, tidak terdetik di hatinya kecuali ketaatan kepada Allah dan menjauhi segala larangan-Nya dan diapun akan bisa mencukupkan dirinya dengan segala yang halal. Akan tetapi apabila hatinya buruk maka akan diikuti dengan keinginan yang buruk sehingga amal perbuatannya pun ikut menjadi buruk. Hatinya akan condong kepada kemaksiatan dan segala macam yang diharamkan. Dia tidak akan puas hanya dengan hal-hal yang halal tetapi terus mencari kepuasan bahkan pada hal-hal yang diharamkan karena mengikuti hawa nafsu yang telah menyelimuti hati dan memalingkannya dari kebenaran.

Meskipun lafaz pada hadits tersebut menyatakan hati adalah segumpal darah, akan tetapi yang dimaksudkan hati disini, tentu bukan hati yang bersifat fisik atau biasa kita sebut jantung, dia adalah hati yang merupakan organ spiritual. Dengan menekankan sifat spiritual pada hati, tidak berarti dimaksudkan bahwa hati fisik tidak berhubungan dengan yang spiritual. Imam al-Gazālī menerangkan bahwa hati fisik sangat berhubungan dengan hati spiritual. Beliau menyebutkan bahwa hubungan keduanya seperti hubungan tukang dan peralatannya atau hubungan seseorang dengan tempat dia berdiam (Al-Gazali, 1939). Uniknyanya, sebagaimana disebutkan bahwa rusaknya hati spiritual menyebabkan rusaknya seluruh perbuatan hamba, begitu juga rusaknya hati fisik. Kerusakan hati fisik bisa membawa beberapa komplikasi penyakit seperti stroke, arteri perifer atau penyumbatan pembuluh darah, emboli paru, aneurisma atau pembengkakan arteri dan lain-lain (Al-Gazali, 1939).

Imam al-Gazālī mengibaratkan tubuh kita seperti kerajaan dimana hati adalah rajanya. Organ tubuh diibaratkan seperti pekerja dan buruh pada kerajaan tersebut. Sedangkan nafsu bertugas menagih pajak agar tubuh mendapatkan nutrisi dan amarah seperti polisi yang menjaga keamanan tubuh serta menghindarkannya dari kerusakan. Tugas akal umpama seorang menteri yang memberikan nasihat serta pertimbangan kepada sang raja. Sang raja memutuskan segala perkara berdasarkan pertimbangan yang diberikan oleh menteri (Al-Gazali, 1939).

Setiap orang mengalami perjuangan spiritual setiap saatnya. Sang raja dengan nasihat dari perdana menteri harus bisa menundukkan penagih pajak dan polisi agar bisa bekerja sebagai mana mestinya. Begitulah hati harus selalu mendengarkan pertimbangan dari akal agar bisa menundukkan nafsu dan amarnya. Apabila kondisinya seperti ini, maka kerajaan tersebut akan menjadi makmur dan seseorang tersebut akan mendapatkan kebahagiaan spiritual.

Sedangkan apabila kondisi terjadi sebaliknya, akal yang tidak pernah didengarkan seakan-akan terkurung sehingga nafsu dan amarah bergerak dengan bebas dan berusaha menguasai sang hati, maka kerajaan akan runtuh dan orang tersebut akan jatuh di jurang kesengsaraan. Oleh karena itu apabila hati rusak, maka segala sesuatu yang ada pada diri seseorang juga akan rusak.

Kedua dari 'Abū Hurairah r.a. dan diriwayatkan oleh Imam 'at-Tirmidzī di dalam sunannya yaitu:

حدثنا قتيبة قال : حدثنا الليث، عن ابن عجلان، عن القعقعي بن حكيم، عن أبي صالح، عن أبي هريرة عن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال: إن العبد إذا أخطأ خطيئة نُكِنَتْ في قلبه نُكْتَةً سوداء فإذا هو نزع واستغفر وتاب سقل قلبه وإن عاد زيدَ فيها حتى تعلق قلبه وهو الرآن الذي ذكرَ اللهُ كَلَامًا بَلَّ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya: "Dari Abu Hurairah, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda, "Seorang hamba apabila melakukan suatu kesalahan, maka dititikkan dalam hatinya sebuah titik hitam. Apabila ia meninggalkannya dan meminta ampun serta bertaubat, hatinya dibersihkan. Apabila ia kembali (berbuat maksiat), maka ditambahkan titik hitam tersebut hingga menutupi hatinya. Itulah yang diistilahkan "ar raan" yang Allah sebutkan dalam firman-Nya (yang artinya), 'Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka'."

Hadits ini dicantumkan oleh Imam al-Tarmidzī dalam sunannya pada sub-bab "Dari surah al-Muṭaffifin" hadits nomer 3334 (Muhammaid, 1417). Selain beliau, yang juga meriwayatkan hadits ini dalam bukunya adalah Ibnu Mājah dalam kitabnya Sunan Ibnu Mājah nomer hadits 4244 pada Bab Zuhud (al-Qazwaini Ibnu Majah, 1418).

Berkenaan dengan kedudukan hadits ini, ada perbedaan pendapat di antara para ulama. Mayoritas ulama menyatakan bahwa hadits ini hasan. Di antaranya Imam al-Tirmidzi yang berpendapat bahwa hadits ini termasuk Hasan Sahih dan juga al-Albanī menyatakan bahwa hadits ini Hasan (Al-Albany, 1997). Adapun ulama lain ada yang memasukkan hadits ini ke dalam hadits sahih seperti al-Suyūṭī dalam al-Jāmi' al-Ṣāgīr.

Dalam hadits ini, hati diibaratkan kertas putih yang bersih dan indah, sedangkan dosa seperti noda hitam. Ketika seseorang berbuat dosa, maka dia seakan meletakkan noda hitam pada kertas putih tersebut sehingga menghilangkan kebersihan dan keindahannya. Semakin besar dosa yang dilakukan maka semakin besar juga noda hitam yang dia bubuhkan. Pada keadaan seperti ini, hati tertutup oleh noda dan menjadikannya kotor (Al-Mubarkafuri, 1979).

Akan tetapi, apabila seorang hamba yang melakukan maksiat tadi bertaubat, maka iya seperti menghapus noda hitam tersebut dari hatinya, karena taubat mampu menghapus kotoran yang ada di hati. Dan apabila dia kembali pada keadaan berdosa maka noda tadi kembali ditambah, bahkan sampai menutupi seluruh hatinya dan memadamkan cahayanya sehingga tertutuplah pandangan batinnya dari kebenaran (Al-Mubarkafuri, 1979). Maka dari hadits ini, jelaslah bahwa yang bisa membuat hati kotor dan bernoda adalah dosa. Semakin seseorang melakukan dosa, maka semakin hitamlah hatinya.

Selain membuat hati hitam dan kotor, dosa juga bisa membuat hati diliputi perasaan tidak tenang yang membuatnya sengsara. Hal ini sejalan dengan sabda nabi saw yang berbunyi:

والإثم ما حاك في نفسك ، وكرهت أن يطلع عليه الناس

Artinya: “Sedangkan dosa adalah apa saja yang meragukan jiwamu dan kamu tidak suka memperlihatkannya pada orang lain.”

Orang yang mengerjakan dosa biasanya hatinya merasa tidak tenang, apalagi dosa yang berkaitan dengan orang lain. Dia akan merasa gelisah dan dihantui oleh perasaan bersalah. Ketika seseorang melakukan kriminal misalnya, dia sebenarnya melakukan hal yang bertentangan dengan hati nuraninya, yang mana hal itu memberikan efek pada rasa kemanusiannya. Orang tersebut memasuki sebuah kondisi pergolakan spiritual yang biasanya berupaya ditekan dan disembunyikannya. Akar makna dari kata *kufir* (kekafiran) memiliki arti menutupi atau menyembunyikan sesuatu. Berbagai permasalahan yang kita lihat di masyarakat saat ini timbul untuk menutupi atau menekan gejala-gejala dari masalah yang ada pada masyarakat tersebut. Perantara yang digunakan untuk melakukan hal itu di antaranya alkohol, obat-obatan terlarang, penyimpangan seksual, perebutan kekuasaan, harta kebodohan, mengejar ketenaran dan sebagainya. Hal-hal tersebut membuat orang-orang tenggelam dalam kondisi ketidakpedulian terhadap fitrah mereka yang sebenarnya. Banyak orang bekerja keras untuk menjauhkan dirinya dari hatinya sendiri dan kesadaran akan fitrah dirinya yang terdapat dalam hati tersebut sedangkan tekanan untuk melakukan itu semua semakin kuat di zaman modern saat ini (Yusuf, 2004).

Dosa penyebab terhalangnya seseorang untuk mendapatkan kebahagiaan yang sebenarnya. Hal ini sejalan dengan surah al-Sharḥ ayat kedua dan ketiga di mana Allah swt mencoba menghibur hati Rasulullah saw dengan mengatakan “dan kami telah mengangkat segala bebanmu (dosa), yang memberatkan punggungmu”. Ketika seseorang merasa gelisah karena dosa yang dikerjakan, ini pertanda dia masih diberikan kesadaran akan dosa yang dikerjakan. Karena apabila seseorang sudah tidak merasa ada beban ketika mengerjakan dosa, itu berarti hatinya sudah ditutupi oleh noda hitam yang membutakan mata batinnya.

Kematian hati adalah sebuah bencana bagi para sufi karena tujuan utama mereka adalah memperoleh *ma rifah* dan itu hanya dapat diperoleh dengan hati yang penuh dengan kesadaran akan Tuhannya. Allah berfirman dalam surah al-Dzāriyāt ayat 56 bahwa diciptakannya manusia adalah untuk mengabdikan kepada-Nya. Sebuah pengabdian pada maknanya yang paling dalam bisa diartikan pengenalan (*ma rifah*), maka salah satu tujuan Tuhan menciptakan makhluk adalah untuk mengenal-Nya sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits *qudsī* yang artinya “Aku adalah harta yang tersembunyi dan Aku ingin diketahui, oleh karena itu Aku menciptakan segala ciptaan supaya Aku bisa dikenal”. Demikian Tuhan menunjukkan dirinya kepada jiwa rasional yang ada pada diri manusia yang mana jiwa tersebut memiliki organ untuk kesadaran dan komunikasi spiritual seperti hati yang mengenal-Nya, *rūh* yang mencintai-Nya dan rahasia atau bagian terdalam dari jiwa (*al-sirr*) yang selalu merenungkan-Nya (Al-Attas, 1995).

Ketiga adalah sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mājah di dalam sunannya melalui jalur ‘Abdullah bin ‘amru, yaitu:

حدثنا هشام بن عمار . ثنا يحيى بن حمزة . ثنا زيد بن واقد . ثنا مغيث بن سمي عن عبد الله بن عمرو قال :
: قيل لرسول الله صلى الله عليه وسلم أيُّ الناس أفضل قال كلُّ مخموم القلب صدوق اللسان قالوا

صِدْقُ اللِّسَانِ نَعْرَفُهُ فَمَا مَخْمُومُ الْقَلْبِ قَالَ هُوَ التَّقِيُّ النَّقِيُّ لَا إِثْمَ فِيهِ وَلَا بَغْيَ وَلَا غِلًّا وَلَا حَسَدًا.

Artinya: Dari Abdullah bin Amru berkata : “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam ditanya “Seperti apakah sebaik-baik manusia? Beliau bersabda sebaik-baik manusia adalah yang bersih hatinya dan selalu benar atau jujur lisannya.” Kemudian mereka para sahabat berkata, mengenai jujur atau benar lisannya, kami sudah mengetahuinya, tetapi apakah yang dimaksud dengan orang yang bersih hatinya?” Beliau menjawab, “Yaitu seseorang yang bertakwa dan bersih, yang tidak terdapat dosa pada dirinya, tidak dholim, tidak iri, dan juga tidak dengki.”

Hadits ini dapat didapati di Sunan Ibnu Majah yaitu Hadits nomer 4216 pada bab *Zuhud* dan sub-bab *wara' dan taqwā* (al-Qazwaini Ibnu Majah, 1418). Mengenai kedudukan hadits ini, al-Albanī menyatakan dalam Sahih Sunan Ibnu Majah bahwa hadits ini termasuk hadits sahih.

Hati yang bersih serta lisan yang jujur merupakan sifat terpuji yang harus dimiliki setiap Muslim, dan hal tersebut termasuk di antara sebab seseorang memperoleh keridhoan Allah. Hati yang bersih berarti hati yang selamat dan suci, terlepas dari akhlak yang tercela. Sedang lisan yang jujur maknanya kejujuran yang total sehingga diperoleh keselarasan antara kejujuran dan kebersihan hati. Bersih hati juga dimaksud terlepas dari penyakit seperti dendam, iri hati dan dengki. Lebih dari itu, hati yang bersih adalah hati yang tidak ada kezoliman di dalamnya dan tidak melenceng dari kebenaran.

Pembersihan hati adalah sebuah proses. Seseorang harus menyadari adanya penyakit-penyakit pada hati, sadar akan komplikasi yang merusak dan masalah yang disebabkan oleh penyakit hati tersebut. Mengetahui penyakit, penyebab dan cara menghilangkannya merupakan kewajiban bagi setiap Muslim yang sudah berakal dan dewasa. Tidak bisa dipungkiri bahwa ada aspek tidak terlihat dari hati yang mengandung sebuah benih keburukan yang berpotensi untuk menjadi seperti penyakit kanker yang membesar dan menguasai hati sebagaimana yang disebutkan di hadits kedua. Beberapa sifat hati yang disebutkan Imam al-Gazālī seperti sifat “kebuasan”, “kebinatangan”, “kesetanan” dan “ketuhanan” (Al-Gazali, 1939). Tiga sifat yang disebutkan pertama sangat berpotensi membawa diri manusia ke kehancuran. Maka dari itu, sifat “ketuhanan” dalam hati harus bisa membimbing dan menguasai sifat yang lain agar seseorang tersebut mendapat kebersihan hati.

Imam Maulud mengatakan dalam bukunya yang berjudul *Maṭharāt al-Qulub* bahwa seseorang tidak mungkin menghilangkan penyakit hati sepenuhnya. Ini berarti, pembersihan hati merupakan proses panjang yang dilakukan sepanjang hidup. Hal seperti ini bukan hal yang dikerjakan sekali kemudian dilupakan. Seseorang harus senantiasa menjaga hatinya dari penyakit tersebut di setiap waktu (Yusuf, 2004).

KESIMPULAN

Hati merupakan inti dari keberadaan manusia, menjadi ciri khas yang membedakan manusia dari makhluk lain. Meskipun kecerdasan umumnya dianggap sebagai pembeda antara manusia dan binatang, dalam Islam, hubungan antara akal

dan hati sangat erat; bahkan, disebutkan bahwa hati, akal, ruh, dan nafs membentuk kesatuan dengan karakteristik yang berbeda tergantung pada situasi yang dihadapi.

Sebagai inti dari manusia, hati dapat diibaratkan sebagai seorang presiden dalam suatu negara. Seperti halnya negara yang dipimpin oleh seorang presiden yang adil akan berkembang, begitu juga tubuh manusia akan berfungsi dengan baik jika hatinya bersih dan selamat. Sebaliknya, hati yang buruk akan membawa keruntuhan pada diri sendiri. Seorang manusia yang baik adalah mereka yang kata-kata dan tindakannya sejalan dengan kebersihan hati. Karena pada dasarnya, perkataan dan perbuatan merupakan manifestasi dari apa yang ada di dalam hati. Seseorang dengan hati yang bersih akan menghasilkan perkataan dan perbuatan yang baik pula.

Pentingnya hati juga terlihat dalam berbagai ujian, konflik, dan ketidakadilan di dunia, yang semuanya berasal dari hati manusia. Sifat-sifat negatif seperti ketamakan, eksploitasi sumber daya alam, keinginan untuk mengumpulkan kekayaan, dan hasrat akan kekuasaan berasal dari hati. Oleh karena itu, untuk merubah dunia, perubahan pada hati menjadi hal yang mendasar. Menempatkan hati pada posisinya yang layak adalah bentuk keadilan terhadap hati, sedangkan membiarkan nafsu dan amarah menguasai hati merupakan bentuk kezaliman terhadap diri sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Albany, M. N. (1997). *Sahih Sunan Ibnu Majah*. Maktabah al-Ma'arif.
- Al-Asqalani, Ah. bin A. bin hajar. (n.d.). *Fathu Al-Bari* (Vo.1). Maktabah al-Salafiyah.
- Al-Attas, M. N. (1995). *Prolegomena to the metaphysics of Islam*. ISTAC.
- Al-Bukhari, A. A. M. bin I. (1400). *Al-Jami' al-Sahih* (1st ed.). as-Salafiyah.
- Al-Gazali, A. H. M. bin M. (1939). *Ihya 'Ulumu al-Din* (vol. 3). Mustafa al-Babi al-Halabi.
- Al-Mubarkafuri, A. al-U. M. 'Abdurrahman bin A. (1979). *Tuhfatu al-Ahwadzi bi Sharh Jami' al-Tarmidzi*. Dar al-Fikr.
- al-Qazwaini Ibnu Majah, A. A. M. bin Y. (1418). *Sunan Ibnu Majah*. Dar ihya al-Kutub al 'Arabiyah.
- Al Qarni, U. (1999). *Penyakit Hati*. Remaja Rosdakarya.
- BPPB. (n.d.). *KBBI VI Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/hati>
- Muhammaid. (1417). *Sunan AL-Tirmidzi*. Maktabah al-Ma'arif.
- Muslim, A. al-H. (2006). *Sahih Muslim*. Dar Taibah.
- Schimmel, A. (2008). *Mystical Dimension of Islam*. Islamic Book Trust.
- Yusuf, H. (2004). *Purification of the Heart: Signs, Symptoms, and Cures of the Spiritual Diseases of the Heart: Translation and Commentary of Imam Mawlud's Matharat al-Qulub*. Starlatch Books.